

*Jurnal Moderasi: the Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies.*

ISSN: 2808-2376 (p); 2809-221x (e) Vol. 5. No. 1, Januari-Juni 2025

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/index>

**Intertekstualitas Konsep Kesetaraan dan Martabat Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Bible**

**Farhan Suhada** *Abstract*

*UIN Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*

[fsdefahanz@gmail.com](mailto:fsdefahanz@gmail.com)

**Naufal Rahman Hadi**

*Universitas Negeri Yogyakarta*  
[naufalrahman416@gmail.com](mailto:naufalrahman416@gmail.com)



Copyright: © 2025 by the authros. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution (CC BY NC SA) licence (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

*This study aims to analyze the concepts of human dignity and equality in the Qur'an and the Bible through Julia Kristeva's approach to intertextuality. Both holy books, as representations of revelation in the Abrahamic tradition, contain theological and ethical meanings that resonate with the position of humans in the order of creation. Using a descriptive-analytical method, this study traces the signs (traces), meaning transformations, and semantic resonances that emerge in the verses of the Qur'an and passages of the Bible. Using Julia Kristeva's theory, which compares the two narratives of the Holy Scriptures between the Qur'an and the Bible to understand the concepts of equality and human dignity between the two. The results of the study show that despite symbolic differences—such as the concept of *imago Dei* in the Bible and *bani Adam* in the Qur'an—both form a network of meanings that affirm human dignity as a fundamental value originating from God. Furthermore, the transformation of meaning from the image of God to piety as a measure of human value in the Qur'an reveals a deep and contextual ethical construction. Socio-politically, these finding simply the importance of a progressive reading of sacred texts to promote values of equality, anti-racism, and the protection of human rights. This research recommends the development of an interfaith theology based on universal human values to respond to the challenges of an era marked by identity crises and social inequality.*

**Keywords:** Intertextuality, equality, the Qur'an and the Bible.

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep martabat dan kesetaraan manusia dalam al-Qur'an dan Bible melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. Kedua kitab suci tersebut, sebagai representasi wahyu dalam tradisi Abrahamik, menyimpan makna teologis dan etis yang beresonansi terkait posisi manusia dalam tatanan ciptaan. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, penelitian ini menelusuri jejak tanda (trace), transformasi makna, dan resonansi semantik yang muncul dalam ayat-ayat al-Qur'an dan perikop Bible. Menggunakan teori Julia Kristeva yang membandingkan kedua narasi dari Kitab Suci antara al-Qur'an dan Bible untuk mengetahui konsep kesetaraan dan martabat manusia diantara keduanya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan simbolik – seperti konsep imago Dei dalam Bible dan bani Adam dalam al-Qur'an – keduanya membentuk jaringan makna yang menegaskan martabat manusia sebagai nilai fundamental yang bersumber dari Tuhan. Selain itu, transformasi makna dari citra Tuhan menuju takwa sebagai ukuran nilai manusia dalam al-Qur'an memperlihatkan konstruksi etis yang mendalam dan kontekstual. Secara sosial-politik, temuan ini mengimplikasikan pentingnya pembacaan teks suci yang progresif untuk mendorong nilai-nilai kesetaraan, antirasisme, dan perlindungan hak asasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan teologi lintas iman yang berbasis pada nilai kemanusiaan universal untuk merespons tantangan zaman yang ditandai oleh krisis identitas dan ketimpangan sosial.*

**Kata kunci :** Intertekstualitas, kesetaraan, martabat, al-Qur'an dan Bible

### **PENDAHULUAN**

Perbedaan status sosial dalam kehidupan sosial masyarakat seringkali menimbulkan adanya diskursus perdebatan baik itu terkait permasalahan agama, ras, suku, maupun gender manusia.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan masih banyak terdapat diskriminasi sosial yang terjadi ketika adanya persinggungan antara kelompok-kelompok tertentu, seperti terjadinya penolakan pembangunan rumah ibadah di beberapa tempat di Indonesia, peperangan antar suku yang pernah terjadi di wilayah Timur Indonesia, bahkan dalam skala internasional terjadinya isu kemanusiaan Israel-Palestina yang belum berkesudahan.<sup>2</sup> Agama Islam dan Kristen yang merupakan agama Abrahamik juga menjelaskan melalui kitab suci bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang seharusnya bersikap rendah hati, saling mengenal dan saling menghormati antar sesama. Sebagaimana pewahyuan yang terjadi dalam kedua tradisi agama tersebut, manusia memiliki peran penting dalam kehidupannya di muka bumi ini. Dari penjelasan di atas, pemahaman terkait konsep kesetaraan dan martabat yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah sejak lahir perlu dikaji melalui perspektif intertekstual antara al-Qur'an ataupun Bible untuk mendapatkan pandangan dari kedua agama tersebut.

---

<sup>1</sup> Rizqon Halal Syah Aji, "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," 2015.

<sup>2</sup> Bagaskoro Ladito Risang, "Penerapan Prinsip Kesetaraan Terhadap Hak Vetoanggota Tetap Dewan Keamanan Pbb (Dk Pbb) Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus-Kasus Kejahatan Terhadap Kemanusiaan (Studi Kasus Penerapan Hak Veto Olehanggot)" (Universitas Brawijaya, 2012).

Sebagai agama yang berasal dari tradisi Abrahamik, Islam dan Kristen memiliki persamaan dalam memandang status sosial manusia sebagai bentuk makhluk yang sempurna dalam sejarah penciptaan Tuhan. Selain itu juga, manusia yang diciptakan dalam bentuk laki-laki dan perempuan diyakini merupakan kodrat alami yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani setiap aktivitas sosialnya. Konsep kesetaraan dan martabat dalam kedua agama Abrahamik tersebut dinilai penting untuk dikaji sebagai pelengkap daripada penelitian intertekstualitas yang ada. Diantara banyaknya kajian mengenai konsep kesetaraan dan martabat manusia yang dilakukan dapat dibagi dalam dua bentuk pembahasan. *Pertama*, kesetaraan manusia yang identik dikaitkan dengan relasi gender seperti yang ditulis oleh Adian Husaini<sup>3</sup>, Siti Alfiatun Hasanah<sup>4</sup>, Derlina Sari Hasibuan<sup>5</sup>, Shinta Nurani<sup>6</sup>, dan Wilmaya Firmandatiyas<sup>7</sup>. *Kedua*, hak asasi manusia dalam dialog Islam dan Kristen yang ditulis oleh Muhammad Arif Sufyan bin Jamaludin<sup>8</sup>, Arifinsyah<sup>9</sup>, Khairunnisa<sup>10</sup>, dan Zunly Nadia<sup>11</sup>. Sedangkan penelitian ini menjadi pelengkap terhadap kajian intertekstualitas mengenai konsep martabat dan kesetaraan manusia dalam menjalani kehidupan sosial-masyarakat secara lebih luas.

Penjelasan mengenai martabat dan kesetaraan diatas sebenarnya sudah menjawab permasalahan status sosial masyarakat yang ada, namun diantaranya terdapat beberapa aspek yang belum disinggung. Untuk menjawab hal tersebut, tulisan ini diharapkan mampu menjadi pelengkap daripada kajian-kajian intertekstualitas sebelumnya yang belum membahas tentang bagaimana konsep kesetaraan dan martabat yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dalam perspektif al-Qur'an dan Bible dan bagaimana implikasi teori intertekstualitas Julia Kristeva dalam memahami dan membaca relasi yang dimiliki dalam konsep kesetaraan dan martabat manusia dalam al-Qur'an ataupun Bible. Secara tidak langsung, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejauh mana konsep kesetaraan dan martabat manusia dalam tradisi

---

<sup>3</sup> Adian Husaini and Rahmatul Husni, "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): 367.

<sup>4</sup> Siti Alfiatun Hasanah and Lukman Hakim Husnan, "KESETARAAN DAN KESERASIAN GENDER DALAM AL-QURAN," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (2022): 195–223.

<sup>5</sup> Derlina Sari Hasibuan, "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Islam Dan Kristen" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2023).

<sup>6</sup> Shinta Nuraini, "Al-Quran Dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12 (2019).

<sup>7</sup> Wilmaya Firmandatiyas et al., "Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Agama Islam Dan Katolik," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2, no. 02 (2025).

<sup>8</sup> Muhammad Arif Sufyan and Khairiyah Khairiyah, "HAM Dalam Perbincangan Dua Agama Islam Dan Katolik," *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (2023): 49–59.

<sup>9</sup> Arifinsyah Arifinsyah et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2023): 211–27.

<sup>10</sup> Khairunnisa Khairunnisa, Indra Harahap, and M Ali Azmi Nasution, "DIALOG AL-QUR'AN DAN BIBEL TENTANG MODERASI BERAGAMA," *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1 (2024): 1–22.

<sup>11</sup> Zunly Nadia, "Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible," *Elementary: Jurnal Iilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 79–90.

pewahyuan agama Islam dan Kristen. Untuk mendapatkan hasil dari kajian ini, digunakan metode pendekatan deskriptif-analisis yaitu jenis penelitian yang menjelaskan konsep kesetaraan manusia dalam al-Qur'an dan Bible, kemudian menelusuri sejauh mana relasi antara kedua kitab suci dalam menjelaskan konsep martabat dan kesetaraan manusia dalam kehidupan sosialnya.

Kajian ini berpijak dari gagasan bahwa manusia sebagai makhluk sempurna yang diciptakan oleh Tuhan memiliki hak yang sama dalam menjalani kehidupan sosial. Hal ini bukanlah sesuatu yang harus dicari ataupun didapatkan melalui struktur sosial-masyarakat, melainkan diberikan oleh Tuhan sebagai pemberian yang bersifat otomatis. Selain itu, pemberian akal terhadap manusia juga memberikan kesan bahwa Tuhan memiliki sifat adil kepada seluruh manusia tanpa perbedaan pada semua ciptaan-Nya., terlebih konsep perbedaan yang diberikan Tuhan merupakan bentuk daripada tujuan supaya manusia memiliki rasa hormat dan rasa saling mengenal antar sesama manusia baik perbedaan ras, suku, agama ataupun gender dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada.

Dalam penjelasannya, konsep martabat dan kesetaraan status sosial manusia memiliki persamaan dalam tradisi pewahyuan agama Islam dan Kristen. Melalui teori intertekstualitas Julia Kristeva, penelitian fokus terhadap kajian jejak tanda dalam teks, transformasi, dan resonansi semantik dalam menjelaskan konsep dan kesetaraan manusia dalam al-Qur'an dan Bible. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif-analisis yaitu mendeskripsikan konsep kesetaraan dalam status sosial manusia yang terdapat dalam kedua kitab suci, kemudian menganalisis aspekkorelasi antar keduanya, untuk menjawab fenomena permasalahan status sosial dalam masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Julia Kristeva**

Julia Kristeva adalah anak dari seorang akuntan gereja yang menempuh pendidikan tinggi di University of Sofia, Bulgaria. Kristeva lahir pada 24 Juni 1941 M di kota Sliven, Bulgaria. Ibunya merupakan seorang ilmuwan brilian yang menjadi sumber inspirasi Kristeva, sedangkan ayahnya merupakan seorang teolog mempengaruhi rasa hormat Kristeva pada agama.<sup>12</sup> Sejak lahir hingga usia 5 tahun, Kristeva berada pada masa "Ambiguitas Bulgaria", masa pertumbuhan pada lingkungan dengan multi budaya dan agama. Ayah Kristeva bukan anggota Partai Komunis, sehingga tidak memperbolehkannya bersekolah di sekolah negeri. Orang tuanya kemudian memasukkannya ke sekolah "*French Maternal*" yang dikelola oleh para biarawati Katolik Prancis. Kehidupan masa kecil Kristeva di bawah rezim Komunis sangat berpengaruh terhadap kritik intelektualnya terhadap sistem pemerintahan yang

---

<sup>12</sup> Megan Becker-Leckrone, *Julia Kristeva and Literary Theory* (Bloomsbury Publishing, 2017).

otoriter di masa depan.<sup>13</sup> Pada saat masa remaja, Kristeva menempuh pendidikan di *Alliance Française*, di sana ia melanjutkan studi bahasa dan sastra. Tak lama kemudian, ia mulai tertarik pada dunia jurnalistik dan rajin menulis cerita untuk koran sekolah. Ia menyelesaikan pendidikannya dan berhasil menjadi jurnalis penuh waktu yang sukses.

Pada tahun 1965 M, ia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi *Sciences humaines* di Prancis. Ia dibimbing oleh Lucien Goldmann, seorang Marxis, dalam studi tentang sejarah novel. Akan tetapi, lingkup budaya Paris pada tahun 1960-an mulai memberikan pengaruh yang kuat terhadap Kristeva daripada pembimbingnya yakni Goldmann. Kristeva mulai sering menghadiri seminar-seminar yang dipimpin oleh Lacan dan Barthes, serta bergabung sebagai editor di majalah *Tel Quel*, dan memulai hubungan dengan novelis sekaligus kritikus Prancis, Philippe Sollers. Pada tahun 1968 M hubungannya dengan Goldmann mulai memburuk, hal tersebut membuat ketertarikan Kristeva berubah dari pendekatan Marxis menuju semiotika kemudian psikoanalisis.

### Teori Intertekstualitas Julian Kristeva

Istilah intertekstualitas berasal dari bahasa latin *intertexto*, yang berarti mencampur makna suatu teks dengan makna dari teks-teks lain. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva, seorang ahli semiotika asal Prancis, melalui esainya seperti “*Word, Dialogue and Novel*” dan “*The Bounded Text*”. Kajian intertekstualitas merupakan kajian terhadap beberapa teks yang memiliki hubungan dalam ide, gagasan, peristiwa, plot, tokoh, gaya bahasa, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Adapun prinsip dalam menerapkan analisis intertekstualitas, Julia Kristeva mengajukan sembilan prinsip, yakni: 1) Haplologi adalah adanya pengurangan pada genoteks yang terjadi dalam fenoteks, 2) Transformasi adalah terjemah atau alih bahasa dari genoteks ke dalam fenoteks, 3) Modifikasi adalah meniru atau mengambil genoteks, namun memanipulasi beberapa hal seperti tokoh ataupun kata, 4) Ekspansi merupakan perluasan atau perkembangan yang terjadi dalam fenoteks, 5) Paralel adalah persamaan antara genoteks dan fenoteks, 6) Demitefikasi merupakan penentangan yang bersifat radikal sehingga menghasilkan fenoteks yang berlainan dengan genoteks, 7) Konversi yang merupakan penentangan namun tidak bersifat radikal, 8) Eksistensi adalah unsur-unsur yang dimuat di dalam fenoteks, 9) Defamilirasi merupakan genoteks yang mengalami perubahan dan perbaikan dalam fenoteks khususnya dari sisi makna atau karakteristik teks.<sup>15</sup>

Kristeva menggap bahwa setiap text merupakan hasil pertemuan dengan teks-teks lain, di mana terdapat unsur atau pengaruh dari teks lain yang dapat dikenali di

---

<sup>13</sup> Julia Kristeva, *The Portable Kristeva* (columbia university press, 2002).

<sup>14</sup> Muhamad Tubagus Soleh Tammimi Tubagus, “SIMBOLISME LAUT PADA KISAH MUSA DALAM AL-QURAN DAN TANAKH: TEORI INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA,” *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 296–308.

<sup>15</sup> Tubagus.

dalam teks tersebut. Dengan kata lain, intertekstualitas merupakan hubungan atau keterkaitan antara satu teks dengan teks lainnya. menurut Kristeva, setiap teks adalah hasil dari penyerapan, kebocoran, dan transformasi dari teks-teks lain, yang kemudian membentuk makna baru yang utuh. Dalam konteks ini, pembaca memiliki peran aktif dalam menafsirkan dan menyusun teks, mengenali elemen penting di dalamnya, serta membangun struktur dan makna yang tepat.<sup>16</sup>

Dalam teori intertekstualitas, suatu teks akan dipengaruhi oleh teks-teks yang lain. Bentuk keterpengaruhannya tersebut dapat diketahui dengan cara menyandingkan teks satu dengan teks yang lain dan menganalisis bentuk intertekstualitasnya. Setidaknya terdapat beberapa bentuk atau model dalam kajian intertekstualitas Julia Kristeva yaitu: *pertama*, Transformasi yaitu proses perubahan, peralihan, atau pengubahan suatu teks menjadi teks lain, baik dalam bentuk yang nyata maupun dalam makna yang lebih konseptual ataupun abstrak. *Kedua*, Modifikasi yaitu ketika seorang pengarang melakukan penyesuaian, perubahan, atau revisi terhadap suatu teks dalam karyanya. *Ketiga*, pengembangan terhadap suatu teks, dengan menambahkan elemen-elemen baru untuk memperkaya isi atau maknanya. Sebenarnya masih terdapat beberapa gagasan yang diberikan oleh Kristeva, namun diantaranya penulis hanya menggunakan tiga bentuk dalam menganalisis suatu teks terutama dalam tulisan ini.<sup>17</sup>

Kristeva menjelaskan bahwa teks merupakan tempat pertemuan dari berbagai bentuk intertekstualitas yang saling bersinggungan dan berinteraksi secara kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks tidak bersifat kaku, melainkan berada di ruang dinamis yang selalu berubah dan saling berinteraksi, saling mendukung, atau bahkan saling bertentangan. Oleh karena itu, analisis intertekstualitas penting untuk melihat teks sebagai jaringan makna yang terbentuk dari berbagai lapisan hubungan antar teks.<sup>18</sup> Sehingga hemat penulis, dalam penelitian ini implikasi daripada teori Julia Kristeva terkait dengan sejauh mana korelasi antara teks al-Qur'an dan Bible.

### **Martabat Manusia dalam Al-Qur'an**

Dalam al-Qur'an, konsep martabat dan kesetaraan yang dimiliki oleh manusia dalam kehidupan sosialnya.<sup>19</sup> Walaupun tidak dijelaskan secara spesifik, namun ayat-ayat ini biasanya dijadikan sebagai dalil untuk menjelaskan status kesetaraan sosial yang dimiliki oleh manusia. Diantaranya dijelaskan dalam QS. Al-Isra'[17]:70, QS. Al-Hujurat[49]:13, QS. An-Nahl[16]:97, dan QS. Al-Mujadalah[58]:11 yang secara umum ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwasanya al-Qur'an menempatkan status manusia dengan kesetaraan baik dalam asal-usul penciptaannya, potensi akal dan perbuatan,

<sup>16</sup> Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (Columbia University Press, 1980).

<sup>17</sup> Kristeva.

<sup>18</sup> Kristeva.

<sup>19</sup> Mohd Syahmir Alias, "Konsep Epistemologiko-Aksiologikal Dalam Penyelidikan Islam Berdasarkan Martabat Keyakinan Ilmu Menurut Al-Quran," *Humanities and Civilization (ICSHAC 2018)*, 2018, 89.

serta kemuliaan yang ia miliki. Sehingga dari ayat-ayat tersebut, terlihat bahwasanya dalam Islam tidak dikenal adanya sistem kasta dalam kehidupan umat Muslim, dikarenakan yang membedakan antara manusia dengan manusia lainnya hanyalah tingkat ketakwaanya terhadap Allah SWT.

Di sisi lain, al-Qur'an menjelaskan bahwasanya terdapat konsep *ta'aruf* (saling mengenal) antar sesama manusia.<sup>20</sup> Dikarenakan penciptaan manusia Allah jadikan dalam bentuk yang berbeda dalam kebangsaan, kesukuan, kepercayaan, dan kebahasaan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan perbedaan yang diberikan seharusnya dapat menjadikan manusia memiliki rasa untuk saling mengenal satu sama lainnya dan saling menghormati tiap-tiap kepercayaan yang ada. Perwujudan dari konsep saling mengenal ini juga dapat melahirkan perasaan tenggangrasa antar umat beragama lainnya. menciptakan sikap gotong royong, saling membantu sesama, serta toleransi yang tinggi dapat menciptakan perdamaian antara individu dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada.<sup>21</sup>

Al-Qur'an juga mengajarkan bahwasanya tidak adanya perbedaan status sosial yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan. Konsep superior yang digambarkan sebagai laki-laki atas perempuan sejatinya tidak pernah ada.<sup>22</sup> Hal ini dapat diketahui dengan turunnya al-Qur'an yang mengubah tatanan sosial masyarakat Arab jahiliyyah yang bertindak semena-mena terhadap perempuan dihilangkan baik dalam bentuk diskriminasi gender, marjinalisasi maupun lain sebagainya. Selain itu, al-Qur'an juga menekankan potensi yang sama yang diberikan Allah kepada manusia, hanya saja potensi tersebut harus diolah sendiri oleh setiap individu. Terlebih terhadap potensi akal sebagai keutamaan yang diberikan sebagai kesempurnaan terhadap penciptaan manusia itu sendiri.

Penjelasan mengenai konsep kesetaraan dan kemulian yang terdapat di dalam al-Qur'an ini tentunya menjadi bukti bahwasanya perlakuan terhadap manusia dalam Islam tidak mengenal adanya perbedaan status sosial. Segala sesuatu yang dilakukan dan diperbuat oleh seorang manusia itulah yang menentukan siapa dirinya. Status sosial yang dimiliki bukanlah suatu hal yang bersifat mutlak, ia bukan menjadi penentu terhadap diri seseorang hamba melainkan menjadi fasilitas untuk mendukung keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. selain itu potensi yang diberikan terhadap manusia juga menjadi pendorong untuk meningkatkan kecerdasan dan keimanan terhadap Allah SWT.

---

<sup>20</sup> Ahmad Kamaluddin, "Kontsruki Makna Taaruf Dalam Al-Qurâ€™ an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 02 (2022).

<sup>21</sup> M ALFATH SHIDDIQY, "MEMAHAMI TA'ARUF: Sebuah Kajian Mendalam Berdasarkan Tafsir Al-Qurthubi" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024).

<sup>22</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah* (IRCiSoD, 2021).

### **Martabat Manusia dalam Bible**

Dalam konsep Bible, kesetaraan dan martabat yang dimiliki seorang manusia dijelaskan sebagaimana *Allah menciptakan manusia sesuai dengan gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan* (Kejadian 1:27) untuk menunjukkan bahwasanya manusia yang diciptakan memiliki martabat dan nilai yang sama. Esensi penciptaan manusia yang digambarkan serupa dengan Allah merupakan bentuk terhadap kesetaraan yang dimiliki oleh setiap individu yang secara otomatis dibawa sejak berada dalam alam ruh. Selain itu juga, manusia yang diciptakan dengan laki-laki dan perempuan merupakan bentuk hubungan timbal balik diantara keduanya, hal ini menjadi penguatan dalam Bible supaya manusia berlaku adil dan saling membantu baik antara laki-laki maupun perempuan tanpa adanya diskriminasi gender.<sup>23</sup>

Bible juga menyoroti keadaan Yesus yang *walaupun berada dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib* (Filipi 2:6-8). Hal ini menjelaskan walaupun Yesus memiliki kesetaraan dengan Allah, ia tetap merendahkan diri-Nya sebagaimana dalam rupa seorang hamba, selain itu juga menghindari kesombongan dan keangkuhan seharusnya didasarkan dari pribadi Yesus yang sampai dalam keadaan disalibpun tetap berada dalam merendahkan diri-Nya.<sup>24</sup> Bible juga menjelaskan dari keadaan Yesus tersebut, sejatinya menjadikan manusia telah dilindungi dan disatukan di dalam Kristus Yesus “*dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang mardeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus*” (Galatia 3: 28). Menunjukkan ketegasan terhadap status manusia untuk bersatu dan berada dalam kesetaraan tanpa adanya perbedaan sosial maupun budaya.

Bible juga mengajarkan kepada manusia yang berada di muka bumi untuk selalu mengasihi dan memberikan rasa hormat terhadap sesama “*dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Matius 22:39) “*Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat*”(Roma 12:10). Sikap saling mengasihi dan menghormati antar sesama manusia yang diajarkan Bible kepada umat Kristen menunjukkan bahwasanya agama Kristen juga menjunjung tinggi kesetaraan dalam status sosial, selain itu manusia yang dilahirkan tanpa membawa sesuatu apapun sudah seharusnya untuk menjauhkan dirinya dari perbuatan sombong dan perbuatan tercela lainnya. Sebagaimana pribadi

<sup>23</sup> Devi Kusumawati, “Study Komparatif Konsep Perdamaian Dalam Al-Qur'an Dan Bible,” 2025.

<sup>24</sup> Nadia, “Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible.”

Yesus yang walaupun berada pada tahap memiliki kesetaraan dengan Allah, ia tetap membumikan dirinya.<sup>25</sup>

### Jaringan Semiotik Intertekstual

Dalam pengamplikasian teori intertekstualitas Julia Kristeva, istilah jaringan semiotik intertekstual mengacu terhadap tanda, simbol, dan makna dalam sebuah teks saling berhubungan dan dibentuk satu dengan lainnya. Kristeva menekankan bahwasanya sebuah teks tidak pernah dapat berdiri sendiri, ia akan selalu dipengaruhi oleh teks-teks yang ada sebelumnya. Menurut Kristeva dalam melakukan kajian intertekstualitas al-Qur'an dan Bible sendiri diperlukan adanya *Traces of other text* (jejak tanda dari teks lain)<sup>26</sup> sebagaimana ketika al-Qur'an menyebut kisah Adam, Musa, maupun Isa yang merupakan bagian dari jejak yang sebelumnya berada dalam naratif Bible. Sejatinya teks yang hadir belakangan bukanlah menciptakan makna baru melainkan menyusun ulang makna yang sudah ada dalam sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Sebagaimana *traces of text* yang digambarkan oleh Bible dalam Kejadian 1:26-27 sebagai bentuk penciptaan manusia dalam bentuk gambar Tuhan (*image of god*) yang memiliki makna bahwasanya dalam proses penciptaan tersebut manusia juga diberikan martabat yang dibawa sejak lahir (*inherent dignity*) tanpa adanya ketergantungan terhadap pencapaian yang diraih, status sosial maupun karakteristik lainnya. Selain itu, adanya konsep *imago dei* yang diberikan dalam narasi Bible juga memberikan dasar secara teologis bahwa manusia diciptakan dengan kesetaraan tanpa adanya perbedaan gender, ras ataupun etnik yang ada. Sedangkan dalam al-Qur'an, martabat yang dimiliki oleh manusia diakui secara universal dengan menggunakan diksi *anak Adam* yang dijelaskan dalam QS. Al-Isra' [17]:70 “*sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam (bani Adam)...*” persamaan lainnya juga terlihat bahwa kemuliaan manusia tidak ditentukan dari ras, suku, ataupun gendernya. Tetapi ditentukan oleh tingkat ketakwaan terhadap Allah yang menjadi parameter kemuliaan yang dimiliki oleh seorang manusia. Dari sini, terlihat adanya *traces of text* berupa frasa *bani Adam* dalam al-Qur'an yang mengandung jejak tanda dari teks yang lain dari *Adam* yang merupakan manusia pertama dalam teks Bible.

Selanjutnya, Kristeva juga mengatakan bahwa setiap teks tidak hanya menyerap teks yang lain, akan tetapi juga mentransformasikan makna yang dikandung oleh teks sebelumnya.<sup>27</sup> Transformasi terhadap makna bukan berarti makna dari teks sebelumnya ditolak, melainkan transformasi ini berupa perubahan, pengalihan, atau dikonstruksi ulang sesuai dengan kebudayaan dan keadaan sosial dari teks yang baru. Sehingga teks yang baru tidak hanya sekedar imitasi ataupun salinan dari teks sebelumnya. Seperti

---

<sup>25</sup> Abdul Azis Fatkurohman, “Manifestasi Tuhan Dalam Tiga Agama: Islam, Hindu Dan Kristen,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 19, no. 1 (2024): 25–46.

<sup>26</sup> Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*.

<sup>27</sup> Becker-Leckrone, *Julia Kristeva and Literary Theory*.

teks Bible yang menyatakan bahwa martabat yang dimiliki oleh manusia bersumber dari keserupaan manusia dengan Tuhan yang terkadang konsep tersebut menyebabkan adanya kesalahan dalam penafsiran dan mengandung resiko bahwa semua manusia memiliki potensi untuk menjadi Tuhan. Sehingga al-Qur'an hadir sebagai teks yang baru mentransformasikan pesan keserupaan manusia dengan Tuhan dirubah kedalam bentuk konsep kesetaraan dan kemuliaan dalam kerangka tauhid.

<b>Aspek</b>	<b>Bible</b>	<b>Al-Qur'an</b>	<b>Bentuk Transformasi</b>
Sumber martabat	Keserupaan dengan Allah (Kejadian 1:26-27)	Penciptaan langsung dan kehendak Allah (QS. Al-Isra'[17]: 70)	Menghapus teologi “serupa dengan Tuhan”
Dasar kesetaraan	Citra Tuhan berlaku untuk semua (Filipi 2:6-8)	Takwa sebagai nilai tertinggi (QS. Al-Hujurat[49]:13	Menyaring kesetaraan menjadi dimensi moral-spiritual
Gender dan etnis	Sama-sama diciptakan (Galatia 3:28)	Diciptakan dari satu pasangan → saling mengenal (QS. Al-Hujurat[49] :13	Meluaskan ruang egalitarianisme

Adanya resonansi semantik antara al-Qur'an dan Bible juga menjelaskan bahwasanya adanya kesamaan makna antara kedua teks tersebut.<sup>28</sup> Walaupun tingkat kesamaan ini tidak secara identik berbentuk literal, akan tetapi kesamaan yang dimaksud berada dalam wilayah ideologis, teologis, maupun simbolik dari al-Qur'an dan Bible. Sebagaimana dalam Kejadian 1:27 dan QS. Al-Isra' [17]: 70 yang beresonansi terhadap penyampaian pesan luhur bagi manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara istimewa. Penciptaan ini dalam tradisi Islam ataupun Kristen memiliki persamaan pada penghormatan dan martabat yang diberikan langsung oleh Tuhan terhadap manusia. Persamaan lainnya juga ditemukan dalam Galatia 3:28 yang beresonansi dengan QS. Al-Hujurat[49]:13 yang di dalam keduanya ingin menghapus hirarki sosial yang ada seperti ras, kelas, ataupun gender bukan menjadi penentuan terhadap nilai yang ada pada manusia. Kedua teks tersebut menjelaskan bahwasanya

---

<sup>28</sup> Julia Kristeva, “Maternity, Feminism, and Language.”,” *French Feminism Reader*, 2000, 153–200.

yang membedakan seorang manusia dengan yang lainnya adalah keimanan dan ketakwaannya terhadap Tuhan. Sehingga dari penjelasan ini, kajian intertekstualitas terkait konsep martabat dan kesetaraan dalam al-Qur'an ataupun Bible dapat ditelusuri tidak hanya dari pengaruh teks Bible terhadap al-Qur'an, selain itu adanya transformasi dan resonansi yang terdapat dalam konsep kesetaraan manusia ini menjadikan al-Qur'an bukan hanya sekedar teks yang menyalin Bible melainkan juga menyesuaikan dengan keadaan umat manusia khususnya masyarakat Muslim itu sendiri.

### **Implikasi Teologis**

Penjelasan al-Qur'an dan Bible yang saling beresonansi dalam mengafirmasikan martabat dan kesetaraan yang dimiliki oleh manusia juga memberi penguatan dalam teologis. Hal ini menjadikan konsep martabat dan kesetaraan manusia bukanlah berasal dari budaya ataupun sistem politik modern, melainkan menjadi akar spiritual dari penciptaan manusia itu sendiri menurut firman Tuhan.<sup>29</sup> Dalam hal ini, Islam dan Kristen memandang bahwa manusia memiliki nilai intrinsik berupa fitrah/imago yang menjadi dasar teologis untuk membela hak asasi manusia dalam perspektif keagamaan. Selain itu, kedua kitab suci ini juga menyatakan bahwa proses penciptaan manusia yang berasal dari laki-laki dan perempuan (*male and female*) menjadi dasar terhadap kemuliaan manusia bukan diukur dari keturunan ataupun status sosialnya. Terlebih dalam Islam ataupun Kristen sama-sama menekankan fondasi egalitarian yang menolak ide teologis yang rasis, seksis, maupun ekslusif terhadap kelompok tertentu.

Al-Qur'an juga mengkritik struktur Bible dengan cara mentransformasikan makna serta menelusuri jejak tanda yang ada. Hal ini tampak bahwa al-Qur'an secara aktif mendialogkan dan membentuk ulang konsep yang ada pada Bible, sebagaimana bahwa al-Qur'an tidak menerima doktrin dosa warisan, ataupun tidak membangun martabat manusia atas "keserupaan fisik" dengan Tuhan. Selain itu juga, konsep *imago dei* (penggambaran Tuhan) juga ditransformasikan oleh al-Qur'an menjadi konsep *takhrim* dan *takwa* untuk mencerminkan konsistensi Islam dalam menjaga ketauhidan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep tauhid bukanlah konsep metafisik, tetapi landasan bagi umat Islam dalam kehidupan sosial dan penegakan keadilan. Dalam hal ini, tauhid dapat dimaknai sebagai perlakuan memanusiakan manusia secara adil dan setara tanpa melihat status sosial, budaya, suku, ras maupun gendernya.

### **Implikasi Sosial-Politik**

Pendekatan intertekstual terhadap konsep martabat dan kesetaraan manusia dalam al-Qur'an dan Bible juga membuka ruang terhadap pemaknaan baru dalam bidang sosial-politik. Meskipun berasal dari tradisi wahyu yang berbeda, kedua kitab suci tersebut mengafirmasi nilai fundamental bahwa manusia memiliki martabat yang melekat sejak ia diciptakan. Sebagaimana dijelaskan oleh QS. Al-Isra'[17]:70 dan

<sup>29</sup> Junio Richson Sirait and Hestyn Natal Istinatun, "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (2022): 79–86.

Kejadian 1:27 yang menunjukkan adanya resonansi semantik terhadap pengakuan nilai kemanusiaan sebagai prinsip ilahi. Dalam konteks sosial-politik, makna ini dapat dijadikan sebagai fondasi untuk membela hak-hak masyarakat sipil, menolak adanya diskriminasi, serta digunakan untuk membangun sistem sosial yang berbasis keadilan dan kesetaraan. Selain itu, pemahaman mengenai konsep martabat dan kesetaraan manusia ini dapat menjadi penolakan terhadap segala bentuk ideologi politik yang bersifat ekslusif dan diskriminasi, baik yang berbasis ras, suku, gender, status sosial, maupun agama.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan konsep *ta'aruf* yang menjadi penegasan perbedaan etnis dan identitas yang diciptakan bukanlah menjadi alasan untuk saling membeda-bedakan antara satu dengan lainnya dan parameter kemuliaan adalah ketakwaan, bukan nasab ataupun kekuasaan yang dimiliki. Sebaliknya, Galatia 3:28 juga menyatakan bahwa tidak ada lagi pemisahan antara laki-laki dan perempuan, orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang mardeka, karena semuanya satu dalam Kristus. Hal ini menjadi pesan yang dapat diterjemahkan kedalam kerangka politik kewarganegaraan yang inklusif, yaitu menjadi sistem sosial dan kenegaraan yang menjamin adanya kesetaraan hak dan perlindungan hukum bagi semua kelompok, termasuk terhadap kelompok minoritas ataupun lainnya. lebih jauh lagi, kedua teks tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mendukung adanya gerakan sosial-politik berbasis agama yang progresif. Dalam hal ini, agama tidak hanya dijadikan sebagai sumber legitimasi kekuasaan semata, melainkan juga dijadikan sebagai alat kritik terhadap struktur ketimpangan sosial-masyarakat.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan majemuk, konsep martabat dan kesetaraan manusia dalam al-Qur'an dan Bible memiliki hasil yang signifikan yang diharapkan mampu memberikan sumbangan penting sebagai penguatan nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan hak asasi manusia dalam sistem politik nasional. Penafsiran terhadap keduanya yang bersifat inklusif juga dapat digunakan untuk melawan sikap radikalisme beragama, diskriminasi terhadap minoritas, dan narasi-narasi politik yang memanfaatkan agama sebagai alat ekslusif. Hal ini menjadikan martabat dan kesetaraan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia dapat ditransformasikan menjadi prinsip dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, ini merupakan bentuk daripada penghidupan kembali pesan moral profetik yakni menentang kezaliman, membela kaum yang tertindas, dan memperjuangkan kesetaraan dalam tatanan masyarakat yang adil.<sup>30</sup>

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dan Bible, sebagai dua kitab suci utama dalam tradisi Abrahamik, memiliki resonansi teologis dan etis yang kuat dalam

---

<sup>30</sup> Theguh Saumanti, "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer," *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 92–110.

mengafirmasi martabat dan kesetaraan manusia. Melalui pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, ditemukan bahwa makna tentang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan tidak bersifat ekslusif bagi satu tradisi, melainkan dibangun dalam relasi dan dialog teks yang saling menyerap, mentransformasi, dan mereproduksi makna secara historis dan simbolik. Konsep *imago Dei* dalam Bible yang menempatkan manusia sebagai citra Tuhan beresonansi dengan konsep *bani Adam* dalam al-Qur'an yang menekankan kemulian manusia sebagai ciptaan pilihan. Meski terdapat perbedaan simbolik dan teologis, kedua teks ini menyampaikan pesan moral yang sama: bahwa setiap manusia memiliki nilai dan kehormatan yang melekat, serta tidak dapat direduksi oleh ras, gender, kelas, atau status sosial.

Transformasi makna dari keserupaan dengan Tuhan (Bible) menjadi standar takwa (al-Qur'an) menunjukkan bagaimana teks-teks suci tidak hanya mengafirmasi nilai manusia, tetapi juga membangun kerangka etis untuk kehidupan bersama. Dengan demikian, pembacaan intertekstual menjadi instrumen penting dalam menghidupkan kembali nilai-nilai wahyu yang bersifat inklusif, adil, dan transformatif. Dalam ranah sosial-politik, temuan ini mengimplikasikan bahwa teologi martabat manusia dapat dijadikan dasar untuk menolak diskriminasi, memperjuangkan hak asasi, dan membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan. Sedangkan dalam wacana teologis, pendekatan ini mendorong reinterpretasi teks yang lebih dialogis dan kontekstual, serta membuka ruang bagi pengembangan teologi lintas iman yang berorientasi pada kemanusiaan universal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa melalui jejaring makna intertekstual, al-Qur'an dan Bible menyuarakan pesan profetik yang serupa: bahwa manusia diciptakan dengan kehormatan, dan bahwa nilai sejatinya ditentukan oleh moralitas, bukan oleh asal-usul atau atribut eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Rizqon Halal Syah. "Stratifikasi Sosial Dan Kesadaran Kelas," 2015.
- Alias, Mohd Syahmir. "KONSEP EPISTEMOLOGIKO-AKSILOGIKAL DALAM PENYELIDIKAN ISLAM BERDASARKAN MARTABAT KEYAKINAN ILMU MENURUT AL-QURAN." *Humanities and Civilization (ICSHAC 2018)*, 2018, 89.
- Arifinsyah, Arifinsyah, M Fatahillah Al Huzaify, Fitri Huriq Aini, Ayu Ulfa Mahdani Saragih, and Rohilah Rohilah. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Bibel." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 2 (2023): 211–27.
- Becker-Leckrone, Megan. *Julia Kristeva and Literary Theory*. Bloomsbury Publishing, 2017.
- Fatkhurrohman, Abdul Azis. "Manifestasi Tuhan Dalam Tiga Agama: Islam, Hindu Dan Kristen." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 19, no. 1 (2024): 25–46.
- Firmandatiyas, Wilmaya, Ahmad Abdul Faqih, Gabriella Paulita Morong, Oktavian Luthfi Khairan Somali, and Muhammad Jafni Abbas. "Kesetaraan Gender Berdasarkan Perspektif Agama Islam Dan Katolik." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 2, no. 02 (2025).
- Hasanah, Siti Alfiatun, and Lukman Hakim Husnan. "KESETARAAN DAN KESERASIAN GENDER DALAM AL-QURAN." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 23, no. 2 (2022): 195–223.
- Hasibuan, Derlina Sari. "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Islam Dan Kristen." Universitas Islam

- Negeri Sumatera Utara, 2023.
- Husaini, Adian, and Rahmatul Husni. "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2015): 367.
- Kamaluddin, Ahmad. "Konteks Makna Taaruf Dalam Al-Qur'an (Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 02 (2022).
- Khairunnisa, Khairunnisa, Indra Harahap, and M Ali Azmi Nasution. "DIALOG AL-QUR'AN DAN BIBEL TENTANG MODERASI BERAGAMA." *Jurnal Ushuluddin* 19, no. 1 (2024): 1–22.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. IRCiSoD, 2021.
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press, 1980.
- \_\_\_\_\_. "Maternity, Feminism, and Language." "French Feminism Reader, 2000, 153–200.
- \_\_\_\_\_. *The Portable Kristeva*. columbia university press, 2002.
- Kusumawati, Devi. "Study Komparatif Konsep Perdamaian Dalam Al-Qur'an Dan Bible," 2025.
- Nadia, Zunly. "Perdamaian Dalam Keberagaman Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Bible." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 79–90.
- Nuraini, Shinta. "Al-Quran Dan Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir Feminis." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 12 (2019).
- Risang, Bagaskoro Ladito. "Penerapan Prinsip Kesetaraan Terhadap Hak Vetoanggota Tetapdewan Keamanan Pbb (Dk Pbb) Sebagai Upaya Menanggulangi Kasus-Kasus Kejahatan Terhadap Kemanusiaan (Studi Kasus Penerapan Hak Veto Olehanggot)." Universitas Brawijaya, 2012.
- Saumanti, Theguh. "Teologi Perdamaian Dan Kerukunan Antar Agama Dalam Perspektif Asghar Ali Engineer." *Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2023): 92–110.
- SHIDDIQY, M ALFATH. "MEMAHAMI TA'ARUF: Sebuah Kajian Mendalam Berdasarkan Tafsir Al-Qurthubi." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2024.
- Sirait, Junio Richson, and Hestyn Natal Istinatun. "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam Dan Kristen Di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (2022): 79–86.
- Sufyan, Muhammad Arif, and Khairiyah Khairiyah. "HAM Dalam Perbincangan Dua Agama Islam Dan Katolik." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 15, no. 1 (2023): 49–59.
- Tubagus, Muhammad Tubagus Soleh Tammimi. "SIMBOLISME LAUT PADA KISAH MUSA DALAM AL-QURAN DAN TANAKH: TEORI INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2025): 296–308.